

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

ASI atau air susu ibu merupakan makanan yang paling baik untuk bayi. Bayi membutuhkan ASI untuk pertumbuhan dan perkembangan yang terbaik (Sulistyoningsih, 2011 dalam Pratiwi, 2021). ASI juga merupakan sumber makanan yang dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi, mengandung Jumlah karbohidrat, lemak, protein, mineral, air, dan vitamin yang sesuai untuk bayi baru lahir. Selain itu, menyusui bayi membantu melindungi dari penyakit dan membantu bagi agar tetap sehat (Widayati, Yuwanti and Sahara, 2020).

Produksi ASI adalah kegiatan menyusui yang dimulai dengan ASI diproduksi dan diakhiri dengan bayi menghisap serta menelan ASI (Khansah Vony Nurul, 2018). Produksi ASI tetap optimal dalam pemberian ASI kepada bayi, ditandai jika bayi menyusui sebanyak 8-12 kali sehari ini menandakan bahwa bayi tercukupi menerima ASI, perlekatan yang benar pada setiap payudara dengan isapan yang konsisten dan istirahat setidaknya 10 menit pada setiap payudara, bayi sering mengantuk saat menyusui, sering buang air kecil (BAK > 6 kali/hari), dan tenang atau tidak rewel saat disusui (Yanti, 2019).

Dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi seimbang, kurangnya pemahaman tentang menyusui dari lingkungan keluarga, dan kurangnya pengetahuan yang di dapat dari petugas kesehatan adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI (Husaidah, 2020). Dengan kurangnya pemahaman tentang ASI, beberapa ibu memutuskan untuk memperkenalkan makanan pendamping ASI (MPASI). Hal ini dapat mempengaruhi masalah pencernaan pada bayi yang belum siap untuk menerima zat selain ASI (Novita, Murdiningsih, & Turyani, 2022).

Selain itu, salah satu pemicu yang menyebabkan kurangnya status gizi bayi adalah tidak terpenuhinya kebutuhan ASI. Agar dapat terpenuhi kebutuhan ASI, salah satunya dengan melakukan kebiasaan makan. Kebiasaan makan ibu merupakan salah satu keberhasilan menyusui dengan mengonsumsi makanan

berupa gizi seimbang untuk menghasilkan produksi ASI yang berkualitas (Imasrani, 2017). Menurut penelitian Tia Deswita (2018), asupan makanan ibu mempengaruhi seberapa banyak ASI yang dikeluarkannya untuk memenuhi kebutuhan bayi. Oleh karena itu, agar jumlah ASI yang dikeluarkan dapat terpenuhi, dapat menerapkan cara kebiasaan makan yang baik secara teratur dan tepat waktu. Frekuensi makan dengan lengkap pada makanan utama, yaitu makan pagi, makan siang, dan makan malam yang dikonsumsi tiga kali dalam sehari (Kinanti, 2014 dalam Ramadani, 2018). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan makanan yang dapat melancarkan produksi ASI. Pola makan yang dikonsumsi harus seimbang antara lain, makanan pokok/utama, protein hewani dan nabati, sayuran, serta buah-buahan. Apabila ibu mengabaikan penetapan makanan dengan mengurangi porsi karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral, maka dapat mempengaruhi pada produksi ASI (Hardiyanti, 2018). Pola makan yang baik dan menjaga kebutuhan gizi dapat menghasilkan produksi ASI berkualitas tinggi dan jumlah ASI yang mencukupi. Kebutuhan gizi yang terpenuhi melalui ASI dapat menghasilkan pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan berat badan bayi sesuai dengan umurnya (Nurhayati Iin, 2009).

Menurut penelitian Manggabarani (2018), pengetahuan seorang ibu tentang gizi berpengaruh signifikan terhadap seberapa banyak makanan yang dikonsumsinya, terutama bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan. Ibu menyusui yang memiliki pengetahuan tentang ASI dan kurang gizi masih memproduksi ASI dengan lancar, hal ini dikatakan bahwa ibu tersebut cenderung lebih memperhatikan menu makanan yang sehat untuk setiap hari. Di sisi lain, ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang ASI dan gizi tetapi produksi ASI tidak lancar dikarenakan faktor lain seperti pendapatan yang kurang sehingga menyebabkan daya beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak dapat mencukupi. Untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri serta kebutuhan tumbuh kembang bayi, ibu menyusui harus mengonsumsi makanan yang seimbang serta meningkatkan jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi. Sehingga, ibu menyusui membutuhkan lebih banyak nutrisi daripada ibu yang tidak menyusui. Makanan yang dikonsumsi harus beragam dan seimbang secara proporsi dan kuantitatif. (PMK RI No. 41 tahun 2014).

Berdasarkan Studi Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 angka pemberian ASI di Indonesia (37,3%) dinilai masih sangat rendah. Angka tersebut masih dikatakan rendah dari capaian WHO dengan cakupan ASI minimal 50% (Kementerian Kesehatan 2013 dalam Pratiwi, 2021) akan tetapi, beberapa Provinsi di Indonesia masih belum dapat mencapai target cakupan ASI yang diinginkan. Secara nasional, terlihat pada Profil Kesehatan Indonesia (2019) persentase bayi yang mendapat ASI sebesar 66,74%. Pada tahun 2020, di Indonesia 69,62% bayi di bawah 6 bulan mendapatkan ASI (Badan Pusat Statistik, 2021).

Bersumber dari data Badan Pusat Statistik (2021) persentase pemberian ASI di Indonesia pada tahun 2020, Provinsi D.I.Yogyakarta berada di urutan pertama sebesar 78.93%, diikuti oleh Provinsi Kalimantan Timur 76.98% dan Nusa Tenggara Timur 76.41%. Kemudian Provinsi Kalimantan Tengah 52.98%, Sumatera Utara 53.39% dan Kep.Bangka Belitung 55.47% berada di urutan terendah. Sedangkan di Jawa Barat 76,11% berada di urutan keenam terendah dari 34 Provinsi. Bayi yang mendapatkan ASI berusia di bawah 6 bulan, pada tahun 2019 dari data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat di Kota Depok sebanyak 13.893 balita dengan jumlah persentase 68,49%, menduduki peringkat ke12 dari 27 kota. Dapat dikatakan bahwa tingkat pemberian ASI di Kota Depok masih cukup rendah dibandingkan di kabupaten atau kota lainnya.

Berdasarkan informasi data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kota Depok tahun 2020 terdapat 11 Kecamatan yang berada di Kota Depok, salah satunya Kecamatan Cimanggis dengan rata-rata persentase bayi yang mendapatkan ASI dikatakan rendah sebesar 65,97% urutan ke 8 dari 11 Kecamatan. Selain itu, di Kota Depok memiliki 63 Kelurahan salah satunya Kelurahan Tugu yang skala pemberian ASI masih tergolong rendah sebesar 61,01% dengan urutan ke 50. Capaian pemberian ASI ini dinilai masih kurang, mengingat pentingnya peran ASI (Dinkes Kota Depok, 2021).

Menurut penelitian Setyowati (2018) faktor yang dapat mempengaruhi pada pemberian ASI diantaranya ibu yang baru memiliki anak pertama, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga. Salah satu dari faktor pendidikan yang mungkin berdampak pada pemberian ASI dari penelitian Guardi (2019) pemberian ASI pada bayi dan tingkat pendidikan ibu saling berhubungan. Jika

pendidikan yang dimiliki seseorang tinggi maka semakin mudah mendapatkan informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki (Maghfuroh, 2018). Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini dapat mempengaruhi penerimaan informasi yang diperoleh. Selain pendidikan yang dimiliki ibu, pendapatan juga dapat mempengaruhi dalam pemberian ASI.

Selaras dengan penelitian Guardi (2019), terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan pemberian ASI. Pendapatan keluarga yang baik akan mendukung kehidupan yang lebih baik sehingga dapat mendukung pengetahuan dalam menyusui yang baik. Sedangkan pendapatan kurang, maka akan mengakibatkan pengetahuan terhadap pemberian ASI juga menjadi kurang (Widiastuti, 2021).

Aspek lain yang dapat mempengaruhi pemberian ASI adalah pekerjaan ibu. Penelitian yang dilakukan Sihombing (2018) memiliki hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI. Bagi ibu yang menyusui anaknya, pekerjaan merupakan tantangan tersendiri. Pekerjaan selalu dijadikan alasan untuk tidak menyusui, karena ibu tidak ada di rumah dan tidak memiliki waktu untuk menyusui anak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu yang bekerja tentang pemberian ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Tugu, ibu primipara yang berkunjung ke Puskesmas Tugu pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2022 hanya terdapat 172 kunjungan. Peneliti memilih Puskesmas Tugu sebagai tempat penelitian karena data yang telah didapatkan pada bayi yang diberikan ASI berusia 0 hingga 6 di wilayah tersebut tahun 2020 sebesar 61,01%, sedangkan untuk persentase pemberian ASI di wilayah Kota Depok dengan jumlah 68,49%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI di Puskesmas Tugu lebih rendah pada jumlah pemberian ASI di wilayah Kota Depok. Hal ini, perbandingan cakupan ASI pada satu wilayah yang berada di Kecamatan Cimanggis terdapat Puskesmas Tugu yang memiliki persentase pemberian ASI lebih rendah dibandingkan dengan Puskesmas Pasir Gunung Selatan sebesar 66,67%. Data tersebut menunjukkan adanya perbandingan dengan persentase sebesar 5,66%. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pemberian ASI di Puskesmas Tugu masih tergolong rendah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Pada dasarnya, belum ada penelitian mengenai

produksi ASI di Puskesmas Tugu sehingga menjadi dasar peneliti bertujuan mengetahui gambaran produksi ASI serta hubungan pengetahuan tentang gizi seimbang dan pola makan pada ibu primipara.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pemberian ASI di Indonesia dinilai masih minim dengan hasil presentase sebesar 37,3%. Angka tersebut masih dikatakan rendah dari capaian WHO dengan cakupan ASI minimal 50% akan tetapi, target skala ASI yang direncanakan masih belum tercapai beberapa Provinsi di Indonesia. Pemberian ASI sebesar 61,01% di Puskesmas Tugu tahun 2020, sedangkan pemberian ASI sebesar 68,49% di Kota Depok. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI persentasenya jauh lebih rendah dibawah rata-rata pada jumlah skala ASI di Puskesmas Tugu dibandingkan di Kota Depok. Produksi ASI sangat dipengaruhi dari makanan yang dikonsumsi dan pengetahuan yang kurang. Produksi ASI akan menurun disebabkan kebutuhan gizi yang tidak seimbang. Kurangnya kesadaran akan gizi seimbang di kalangan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seberapa baik gizi ibu saat menyusui. Pengetahuan seseorang sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan. Dimana dikatakan bahwa seseorang dapat memahami informasi dengan lebih mudah jika mereka memiliki pendidikan yang tinggi. Di sisi lain, pengetahuan tentang kecukupan gizi dan produksi ASI akan berdampak jika ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, pendapatan keluarga juga dapat mempengaruhi dalam pemberian ASI. Kehidupan yang lebih baik akan didukung oleh pendapatan keluarga yang baik, sebaliknya apabila pendapatan keluarga yang kurang akan menyebabkan pemberian ASI menjadi kurang. Bagi ibu yang menyusui anaknya, pekerjaan merupakan tantangan tersendiri. Bekerja selalu dijadikan alasan untuk tidak menyusui, karena waktu yang dimiliki berkurang ketika ibu sedang tidak berada di rumah. Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja kurang memiliki pengetahuan.

Rumusan masalah pada penelitian ini dan didasarkan pada masalah yang telah dibahas di latar belakang adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran produksi ASI pada ibu primipara di Puskesmas Tugu?
- b. Bagaimana gambaran karakteristik responden (pendidikan, pekerjaan, pendapatan) pada ibu primipara di Puskesmas Tugu?
- c. Bagaimana gambaran pengetahuan tentang gizi seimbang pada ibu primipara di Puskesmas Tugu?
- d. Bagaimana gambaran pola makan pada ibu primipara di Puskesmas Tugu?
- e. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang gizi seimbang dengan produksi ASI pada ibu primipara Puskesmas Tugu?
- f. Apakah terdapat hubungan antara pola makan dengan produksi ASI pada ibu primipara Puskesmas Tugu?
- g. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan produksi ASI pada ibu primipara Puskesmas Tugu?
- h. Apakah terdapat hubungan antara pekerjaan dengan produksi ASI pada ibu primipara Puskesmas Tugu?
- i. Apakah terdapat hubungan antara pendapatan dengan produksi ASI pada ibu primipara Puskesmas Tugu?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang gizi seimbang dan pola makan dengan produksi ASI pada ibu primipara di Puskesmas Tugu tahun 2022.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran produksi ASI pada ibu primipara di Puskesmas Tugu
- b. Mengetahui gambaran karakteristik responden (pendidikan, pekerjaan, pendapatan) pada ibu primipara di Puskesmas Tugu

- c. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang gizi seimbang pada ibu primipara di Puskesmas Tugu
- d. Mengetahui gambaran pola makan pada ibu primipara di Puskesmas Tugu
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang gizi seimbang dengan produksi ASI pada ibu primipara Puskesmas Tugu
- f. Mengetahui hubungan pola makan dengan produksi ASI pada ibu primipara Puskesmas Tugu
- g. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan produksi ASI pada ibu primipara Puskesmas Tugu
- h. Mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan produksi ASI pada ibu primipara Puskesmas Tugu
- i. Mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan produksi ASI pada ibu primipara Puskesmas Tugu

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan pengetahuan gizi seimbang dan pola makan dengan produksi ASI pada ibu primipara di Puskesmas Tugu.

##### **I.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Ibu Primipara**

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang produksi ASI, serta mampu memberikan ASI kepada bayi adalah salah satu pendekatan untuk melindungi anak-anak dan membantu melawan penyakit pada anak.

###### **b. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta**

Dapat menyertakan referensi untuk studi lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang berkaitan dengan produksi ASI untuk mahasiswa kesehatan masyarakat.

c. Bagi Puskesmas Tugu

Dapat menjadi bahan masukan dalam upaya peningkatan skala pemberian ASI dan diharapkan dapat menjadi acuan petugas kesehatan atau kader yang melakukan intervensi terkait produksi ASI di wilayah Puskesmas Tugu.

## **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang gizi seimbang dan pola makan dengan produksi ASI pada ibu primipara di Puskesmas Tugu tahun 2022. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tugu yang bertempat di Jl. Komjen Pol. M. Jasin No. 71 Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok 16451. Sasarannya yaitu ibu primipara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Juni tahun 2022. Penelitian dilakukan karena berdasarkan penelitian terdahulu dan pemberian ASI masih tergolong rendah. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif cross-sectional. Data primer dan sekunder digunakan dalam proses pengumpulan data. Kuesioner berupa lembar kuesioner dijadikan sebagai alat penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan *uji chi-square* dengan kepercayaan 95% untuk melihat hubungan variabel independen pengetahuan tentang gizi seimbang dan pola makan dengan produksi ASI.